MUKADIMAH
Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP - Universitas Islam Sumatera Utara, Medan
e-Journal: http://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd | e-mail: mukadimah@fkip.uisu.ac.id
ISSN: 2622-1373 (Online)
ISSN: 2614-1159 (Print)
Volume 5 | Issue 1
February 2021

BENDUNG ARGOGURUH 1935 DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH DI LAMPUNG

Kian Amboro*

Program Studi Doktor Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Abstract

In 1905 the Dutch East Indies Government began implementing an Ethical Policy in Lampung. Of the three policies, the most visible traces in Lampung are the policy of population movement and irrigation development. This study aims to: (1) explain the history of the existence of the 1935 Argoguruh Dam in Tegineneg, Lampung. (2) analyzing the potential aspects of the 1935 Argoguruh Dam in Tegineneng, Lampung as a source of historical learning, especially local history. This research uses a qualitative descriptive approach with historical data collection methods and observation methods. The results show that (1) Argoguruh Dam 1935 is a river catchment building as part of an irrigation system that functions to irrigate agricultural land that has been moved from the densely populated island of Java to the still rare island of Sumatra its inhabitants (2) the potential aspects of the Argoguruh Dam 1935 as a source of historical learning include, (a) the contextual historical aspect, (b) the aspect of the building as a historical heritage, (c) the character values that can be developed in history learning.

Keywords: ethical politics; colonization; Argoguruh weir, learning resources; local history.

Abstrak

Pada tahun 1905 Pemerintah Hindia Belanda mulai melaksanakan kebijakan Politik Etis di Lampung. Dari ketiga kebijakan itu yang paling nampak jejaknya di Lampung adalah kebijakan perpindahan penduduk dan pembangunan irigasi. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan sejarah keberadaan Bendung Argoguruh 1935 di Tegineneg, Lampung. (2) menganalisis aspek potensi keberadaan Bendung Argoguruh 1935 di Tegineneng, Lampung sebagai sumber pembelajaran sejarah, khususnya sejarah lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data historis dan metode observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bendung Argoguruh 1935 adalah bangunan tangkapan air sungai sebagai bagian dari sistem pengairan (irigasi teknis) yang berfungsi untuk mengairi lahan pertanian milik penduduk yang telah dipindahkan (migrasi) dari pulau Jawa yang padat penduduknya ke pulau Sumatera yang masih jarang penduduknya (2) aspek potensi Bendung Argoguruh 1935 sebagai sumber pembelajaran sejarah meliputi, (a) sisi historis kontekstual, (b) sisi bangunan sebagai peninggalan bersejarah, (c) nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah.

Kata Kunci: politik etis; kolonisasi; bendung Argoguruh; sumber belajar; sejarah lokal.

PENDAHULUAN

Pada tahun 1905, pemerintah Hindia Belanda mulai mengimplementasikan kebijakan Politik Etis yang terdiri dari Edukasi, Irigasi, dan Migrasi di Lampung. Kebijakan tersebut dinilai dilatarbelakangi bentuk balas budi pemerintah Hindia Belanda kepada warga pribumi, untuk meningkatkan kesejahteraan karena telah memberikan banyak keuntungan bagi Kerajaan Belanda (Susilo & Isbandiyah, 2018). Lampung tercatat sebagai salah satu tempat implementasi dari kebijakan Politik Etis tersebut. Pemindahan penduduk dari pulau Jawa ke luar Jawa untuk pertama kalinya dilakukan. Gedong Tataan (kini bagian dari wilayah Kabupaten Pringsewu) adalah lokasi pertama pemindahan penduduk ditempatkan sebanyak 155 kepala keluarga berasal dari Karesidenan Kedu, Jawa Tengah ditempatkan di daerah ini (Sudarno, 2018). Upaya perluasan daerah kolonisasi terus dilakukan pada

ARTICLE HISTORY: Submitted: 2021-01-24 | Revised: 2021-02-13 | Accepted: 2021-02-20 | Published: 2021-03-07
HOW TO CITE (APA 6th Edition):
Amboro, K. (2021). Bendung Argoguruh 1935 dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Lampung. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*. *5*(1), 100-110.
*CORRESPONDANCE AUTHOR: kianamboro@gmail.com | DOI: https://doi.org/10.30743/mkd.v5i1.3470
This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Common Attribution License (http://creativecommons.org/license/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

tahun-tahun berikutnya, seperti di Wonosobo, Gedong Dalem, Sukadana, dan daerah lainnya (Amboro et al., 2018; Kuswono et al., 2020; Sjamsu, 1960).

Irigasi merupakan aspek kebijakan yang berjalan beriringan dengan kebijakan pemindahan penduduk (migrasi) dari tempat yang telah padat penduduknya ke tempat yang lebih jarang penduduknya untuk kepentingan kesejahteraan. Pemindahan penduduk yang dikenal dengan istilah kolonisasi ini dikelola oleh Centrale Commissie voor Migratie en Kolonisatie van Inheemmschen atau Komisi Pemindahan Penduduk (Sjamsu, 1960). Lampung sebagai lokasi penempatan kolonisasi juga merupakan target penerapan kebijakan irigasi ini, seperti di Kolonisasi Gedong Tataan tahun 1905 yang jejak bangunan irigasinya masih dapat ditemukan sampai sekarang (Karsiwan et al., 2013; Karsiwan & Pujiati, 2018), dan di Kolonisasi Sukadana yaitu Bendung Argoguruh 1935 di Tegineneng.

Bendung Argoguruh 1935 sebagai bangunan dan situs yang memiliki nilai sejarah, keberadaannya memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran melalui pendekatan kontekstual. Rohani mengemukakan bahwa sumber belajar (*learning resources*) adalah segala macam yang ada di luar diri peserta didik yang keberadaannya memudahkan terjadinya proses belajar (Rohani, 1997). Association of Education and Communication Technology (AECT*)* menjelaskan komponen sumber belajar dapat meliputi pesan, manusia, material, peralatan, teknik/metode, dan lingkungan yang dipergunakan secara parsial atau kombinasi untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar. Lebih lanjut, sumber belajar dapat dikategorikan menjadi dua hal, yaitu sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) dan sumber belajar yang tinggal pakai (*learning resources by utilization*) (Musfiqon, 2012).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka Bendung Argoguruh 1935 adalah termasuk jenis sumber belajar yang bersifat material dan lingkungan, dan merupakan sumber belajar yang dapat langsung digunakan (*learning resources by utilization*), karena keberadaannya semula dimaksudkan tidak untuk kepentingan belajar, tetapi kemudian dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Sedangkan Johnson mengungkapkan, pendidikan kontekstual bertujuan membantu peserta didik untuk mendapatkan makna dari materi pembelajaran yang mereka pelajari, dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan keseharian mereka (Hosnan, 2014). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan sejarah lokal dan sumber lokal yang ada dan dekat dengan peserta didik, dapat mengotimalkan tercapainya tujuan pembelajaran sejarah (Azhari, 2020; Effendi, 2019; Orza, 2019; Vinco, 2018).

Akan tetapi, hasil observasi yang dilakukan kepada peserta didik di sekolah menengah di Kota Metro menunjukkan bahwa peserta didik tidak mengetahui sejarah Bendung Argoguruh 1935, bahkan tidak mengetahui di mana letak keberadaannya padahal tempat tinggalnya tak jauh dari jaringan irigasi yang airnya berasal dari Bendung Argoguruh 1935. Pendidik sejarah juga ternyata tidak pernah membelajarkan atau berusaha mengkontekstualkan materi pembelajaran sejarah dengan materi sejarah lokal yang ada di sekitar. Keterbatasan pengetahuan sejarah lokal, termasuk sejarah Bendung Argoguruh 1935 dinilai menjadi kendala utama bagi pendidik di sekolah tidak membelajarkan atau tidak melakukan kontekstualisasi materi pembelajaran. Selain itu, hasil observasi peneliti kepada pengelola Bendung Argoguruh 1935 yang berada dibawah Balai Besar Sumber Daya Air Provinsi Lampung, menunjukkan hal senada. Mereka menyampaikan bahwa mereka tidak memiliki dokumen sejarah, bahkan tidak mengetahui bagaimana sejarah Bendung Argoguruh 1935, mereka hanya mengetahui bahwa bangunan tersebut dibangun pada masa penjajahan dan bangunan warisan kolonial Belanda, dan kini mereka hanya diberi tugas untuk mengelolanya. Berangkat dari hal tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah keberadaan Bendung Argoguruh 1935 di Lampung, dan menganalisis aspek potensi keberadaan Bendung Argoguruh 1935 sebagai sumber pembelajaran sejarah, khususnya sejarah lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data menggunakan metode historis dan metode observasi. Pada pengumpulan data dengan metode historis, tahapan penelitian dimulai dengan heuristik, yakni pengumpulan sumber data dan kajian kepustakaan. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen primer seperti surat kabar, catatan, dan laporan. Kajian kepustakaan juga dilakukan terhadap sumber sekunder berupa buku-buku dan jurnal. Selanjutnya dilakukan kritik sumber (ekstern dan intern) untuk mendapatkan data yang sahih, kemudian peneliti melakukan penafsiran terhadap data dari sumber yang telah didapatkan. Tahap terakhir adalah tahap penulisan sejarah untuk melakukan rekonstruksi fakta masa lampau menjadi sebuah narasi sejarah yang bisa dipertanggungjawabkan.

Selain menggunakan metode sejarah, peneliti juga menggunakan metode observasi langsung terhadap objek bangunan peninggalan sejarah Bendung Argoguruh 1935. Pengamatan secara langsung dilakukan untuk menentukan potensi pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran sejarah. Fokus penelitian adalah sejarah dan potensi Bendung Argoguruh 1935 sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembukaan Kolonisasi Sukadana

Gedong Tataan adalah lokasi pertama pemerintah Hindia Belanda mengimplementasikan Politik Etis pada tahun 1905, terutama kebijakan migrasi atau perpindahan penduduk, dan irigasi. Pada akhir tahun 1921 jumlah kolonis di Gedong Tataan telah penuh dan mencapai 19.572 penduduk. Oleh karena itu maka pada tahun selanjutnya pemerintah Hindia Belanda kembali membuka daerah-daerah baru lagi. Di sebelah timur laut Gedong Tataan, atau sebelah utara Tanjung Karang pada tahun 1932 dibuka daerah baru yang diberi nama Gedong Dalam. Mulai dari kolonisasi Gedong Dalam inilah dilakukan pembukaan suatu daerah kolonisasi baru yang besar, yang disebut Kolonisasi Sukadana, dengan luas sekitar 47.000 *bouw* (baca: bau) (Sjamsu, 1960).

Dalam pembukaan kolonisasi Sukadana pada tahun 1932 ini, dimulailah penyelenggaraan sistem baru, yakni "sistem bawon" (Sjamsu, 1960). Pada masa itu para kolonis yang telah hidup lama dan kondisi ekonominya telah membaik serta membutuhkan tenaga manusia untuk membantu memanen hasil pertanian mereka. Oleh karena itu, mereka meminta didatangkan kerabat dari Jawa, dan sebagai bantuan, mereka menyanggupi untuk menanggung perumahan dan makan kolonis baru sampai waktu panen selesai. Karena kolonis terus menerus didatangkan ke kolonisasi Sukadana, maka dibangunlah sebuah induk desa baru pada tahun 1936. Pada kemudian hari kolonisasi Sukadana ini menunjukkan kemajuan yang sangat pesat. Daerah kolonisasi Sukadana ini selanjutnya diperluas lagi dengan membuka daerah-daerah Way Seputih, Pengubuan, Punggur, Rumbia, Way Jepara, dan Raman. Kemajuan yang pesat dan pertambahan jumlah penduduk yang besar dalam waktu yang relatif singkat ini melatarbelakangi pemerintah Hindia Belanda menetapkan ibukota atau pusat pemerintahan di kolonisasi Sukadana yang berpusat di Metro, dan jejak ibukota itu masih dapat dijumpai hingga saat ini (Amboro & Bambang, 2020).

Perluasan wilayah kolonisasi ini diiringi juga dengan perluasan lahan pertanian berupa persawahan, sehingga hal tersebut juga berimplikasi pada mendesaknya kebutuhan pengairan berupa perluasan jaringan irigasi. Setidaknya para kolonis menerima pekarangan seluas ¼ (seperempat) bau atau setara dengan 0,19 hektar dan lahan sawah 1 (satu) bau atau setara dengan 0,75 hektar setiap keluarga. Pembangunan saluran irigasi juga dilakukan secara konsisten sesuai dengan kesepakatan para kolonis untuk melaksanakan kewajibannya, turut serta gotong royong membangun saluran

irigasi sesuai dengan kuota waktu yang ditetapkan, baru kemudian diperkenankan menggarap lahan yang menjadi jatah kepemilikannya (Kuswono et al., 2020).

Kini wilayah eks-Kolonisasi Sukadana, secara administrasi berada dalam wilayah tiga kabupaten/kota di Lampung, yakni Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Timur, dan pusat ibukota kolonisasi di Metro, kini menjadi Kota Metro. Jejak kolonisasi ini masih banyak dijumpai sampai sekarang, seperti toponim dari nama daerah yaitu "bedeng" (asal kata "*bedding*"), seperti bedeng 1, bedeng 15, bedeng 38, dan seterusnya. Serta beberapa bangunan sejak awal pembangunan kolonisasi yang masih bertahan hingga saat ini.

Bendung Argoguruh 1935

Bendung Argoguruh 1935 adalah bangunan berupa bendungan (*dam*) yang berfungsi sebagai bangunan tangkapan air yang membendung sungai Way Sekampung untuk mengaliri lahan pertanian di Kolonisasi Sukadana, Lampung. Selain merupakan bagian dari Trilogi Politik Etis, para kolonis yang telah dipindahkan dari pulau Jawa ke Lampung yang mayoritas adalah petani, membutuhkan lahan pertanian di tempat daerah mereka yang baru. Maka kebutuhan pengairan atau sarana irigasi menjadi penting.

Bendung Argoguruh 1935 dibangun di desa Tegineneng (sekarang masuk dalam Kabupaten Pesawaran, Lampung) dengan mempertimbangkan faktor letak geografis. Bangunan utama bendung memiliki panjang 70 m dan tinggi 4 m, dan saluran air induk (primer) yang dibangun pada tahap awal sepanjang 9 km, dan saluran air sekunder sepanjang 75 km (Soerabaijasch_handelsblad, 1937a). Pada awal pembangunan, bendung air Argoguruh mencakup daerah resapan ± 2.150 km^2 dan laju alirannya diperkirakan 35 m^3/detik, sebagai bangunan bendung yang modern dimasanya, bendung ini memiliki *blower* dengan lebar 6 m dan dapat dikunci dengan seluncuran roller besi, dilengkapi dengan peredam di bagian atas dengan ketinggian angkat 7 m (De_Indische_courant, 1937; Soerabaijasch_handelsblad, 1937b). Nama Argoguruh sendiri disebut berasal dari kata "argo" dan "guru atau guruh". Versi pertama menjelaskan bahwa kata "argo" memiliki arti bukit, gunung, atau diasosiasikan tempat yang lebih tinggi, dan "guru atau juru" ditujukan kepada seseorang yang dianggap telah menemukan lokasi strategis di mana lokasi bendungan ini dibangun (De_Indische_courant, 1938; Soerabaijasch_handelsblad, 1938a). Sehingga bangunan ini didirikan di lokasi yang lebih tinggi atau lokasi yang dianggap tepat untuk menaikkan muka air sungai (membendung) untuk kemudian diarahkan atau dialirkan ke lokasi lain. Namun terdapat versi lain, bahwa "argo" dimaknai sebagai alat ukur/pengukuran, dan "guru" adalah juru, yang berarti adalah tempat di mana seorang juru ukur/mantri ukur melakukan pengukuran dan menetapkan lokasi di bagian mana sungai Way Sekampung harus dibendung. Secara bahasa, "guruh" juga dapat diartikan "gemuruh" yang berasal dari suara air yang meluncur dari bangunan terjun bendung dan menciptakan suara bergemuruh. Hal ini jika dibuktikan di lokasi bendung, suara gemuruh air dapat terdengar dari jarak yang cukup jauh.

Pada tahun 1935, tepatnya pada tanggal 4 Agustus 1935, dimulailah pembangunan Bandung Argoguruh untuk pertama kali dengan peletakan batu pertama (Batavia_Handelsblad, 1935; De_Indische_courant, 1935). Pelaksanaan dilakukan secara bertahap. Hasil penelitian awal dari Centrale Commissie voor Migratie en Kolonisatie van Inheemmschen, dari ±47.000 bau daerah kolonisasi Sukadana, dan diperkirakan 30.000 bau dapat dialiri irigasi dalam tahap pembangunan awal. Air sungai Way Sekampung yang telah dibendung dialirkan melalui kanal utama yang mengarah ke lokasi kolonisasi Sukadana dengan panjang 9 km. Kemudian di lokasi Trimurjo, kanal utama ini terbagi menjadi tiga bagian kanal sekunder untuk kemudian mengaliri kanal-kanal tersier dan kwarter (dapat diihat dalam Gambar 1).

Pada tanggal 20 Agustus 1936 telah mengalir air ke saluran irigasi pertama kalinya ke wilayah kolonisasi Sukadana. Pengairan tahap pertama ini untuk mengairi daerah seluas 10.000 bau,

sedangkan 20.000 bau sisanya akan menjadi pembangunan tahap selanjutnya. Akan tetapi hasil penyelidikan selanjutnya menunjukkan bahwa jumlah debit air yang besar, memungkinkan sistem irigasi yang dibangun ini mengairi wilayah yang lebih luas lagi hingga 70.000 bau (Rookmaker, 1937; Sjamsu, 1960). Sampai dengan akhir pemerintahan Hindia Belanda tahun 1942, perluasan jaringan irigasi masih dilakukan di seluruh wilayah kolonisasi Sukadana.

Bangunan Bendung Argoguruh 1935 dirancang oleh Ir. Wehlburg yang berasal dari Departemen Pertanian (Soerabaijasch_handelsblad, 1937a), dan diperkirakan untuk pembangunan memerlukan biaya sebesar 900.000 NLG untuk pembangunan 30.000 konstruksi, dengan rincian biaya 30 NLG per konstruksi (Soerabaijasch_handelsblad, 1938b). Pekerjaan pembuatan dam/bendung tersebut melibatkan para kolonis-kolonis. Setiap kolonis yang akan tinggal di kolonisasi Sukadana diwajibkan membantu pekerjaan membangunan bendung dan jaringan saluran irigasi ini. Kolonis diwajibkan bekerja beberapa minggu dalam satu tahun untuk pembangunan irigasi (Sjamsu, 1960). Mereka mendapatkan upah sekedarnya untuk kecukupan makan saja, tanpa biaya perawatan. Sehingga pembangunan irigasi ini banyak memakan korban karena sakit, karena pekerjaan begitu keras, dan sanitasi lingkungan yang masih buruk. Meski demikian, pengerahan tenaga kolonis ini diklaim oleh pemerintah Hindia Belanda dapat menghemat pengeluaran negara cukup besar, dan memberikan banyak keuntungan di waktu-waktu kemudian dengan indikator meningkatnya jumlah penduduk kolonis dan hasil panen yang melimpah dari waktu ke waktu, dibanding kolonisasi periode pertama di Gedong Tataan.

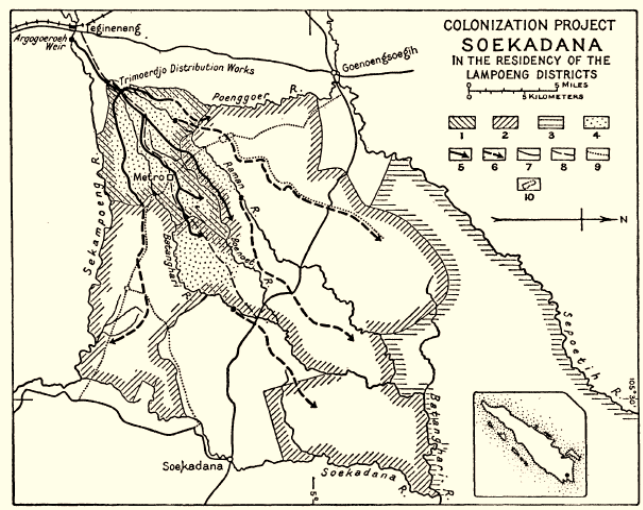

Gambar 1. Peta wilayah Kolonisasi Sukadana yang dialiri air irigasi dari Bendung Argoguruh
Sumber: (Pelzer, 1948)

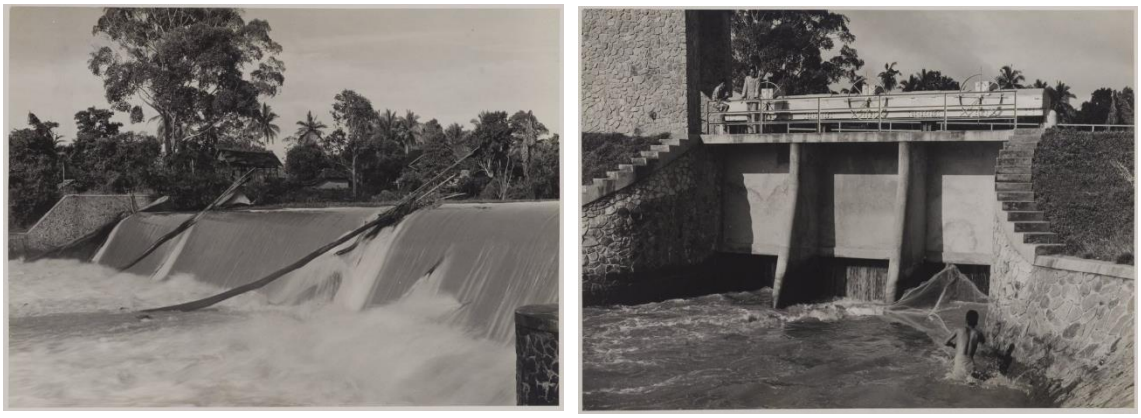

Gambar 2. Argoguruh setelah selesai pembangunan
Sumber: (Kolk, 1940a, 1940b)

Gambar 3. Kondisi Bendung Argoguruh 1935 saat ini
Sumber: (Amboro et al., 2018)

Potensi Sumber Pembelajaran Sejarah

Sebagai sebuah bangunan bersejarah peninggalan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang keberadaannya masih eksis, Bendung Argoguruh 1935 memiliki sejumlah potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah (*history learning resources*), khususnya sejarah lokal (*local history*). Seperti halnya beberapa bangunan dan lokasi bersejarah lainnya yang berkaitan dengan Kolonisasi Sukadana, seperti bangunan pintu air di Trimurjo, bekas Rumah Pejabat Inlandschbestuur di Jl. Diponegoro Metro, bekas rumah dinas Mantri Kesehatan di Metro yang kini sedang tahap pengembangan menjadi museum, hingga pola tata ruang (*landscape*) Kota Metro yang dahulu sebagai ibukota Kolonisasi Sukadana mengadopsi pola tata ruang pusat ibukota kerajaan-kerajaan di Jawa, yakni *catur gatra tunggal* (kesatuan empat unsur utama meliputi pusat pemerintahan, pusat religius, pusat perekonomian, dan pusat aktivitas publik). Pemanfaatan berbagai bangunan, situs, dan lokasi bersejarah tersebut sebagai sumber dalam pembelajaran sejarah dapat melatih kemampuan berpikir historis dan membangun kesadaran sejarah peserta didik melalui berbagai macam metode dan pendekatan (Amboro, 2015). Selain itu, dari perspektif pendidikan sejarah, apabila keberadaan Bendung Argoguruh 1935 dimanfaatkan secara optimal, dapat menjadi bagian sarana pembelajaran sejarah bagi publik atau masyarakat (Amboro, 2020; Amboro & Anindita, 2020).

Sisi Historis Kontekstual

Keberadaan Bendung Argoguruh 1935 memiliki nilai sejarah yang sangat penting terutama bagi masyarakat yang berada di sekitarnya. Masyarakat yang mendiami wilayah eks-kolonisasi Sukadana yang kini telah menjadi tiga wilayah pemerintahan (Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Timur, dan Kota Metro) memiliki keterikatan secara historis yang kuat. Jaringan irigasi yang mengairi tiga wilayah ini dibangun pada era Hindia Belanda dan aliran airnya bersumber dari Bendung Argoguruh yang membendung sungai Way Sekampung. Hal ini merupakan potensi historis yang harus dimanfaatkan sebagai bagian dari pengetahuan sejarah lokal oleh pendidik dalam membelajarkan sejarah kepada peserta didiknya melalui pendekatan kontekstual (Barton & Levstik, 2008; Booth, 2003; Kyvig & Marty, 2010). Bahwa jejak-jejak pelaksanaan Politik Etis 1905 ternyata ada di sekitar mereka. Menunjukkan bahwa sejarah adalah dekat, dan sejarah adalah bagian dari kehidupan mereka. Menggunakan sejarah lokal dan sejarah yang berada di sekitar peserta didik, akan memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menemukan signfikansi historis sebagai bagian dari keterampilan berpikir historis yang perlu dibangun dari pembelajaran sejarah (Clark & Levesque, 2018; Levesque, 2008).

Signifikansi historis adalah upaya menemukan rasionalisasi bahwa peristiwa masa lalu penting dan relevan untuk masa sekarang, hal ini juga berkenaan dengan kontekstualisasi. Dengan menemukan signifikansi historis, peserta didik akan mendapatkan nilai pragmatis dari sejarah.

Pembelajaran sejarah yang terjadi mendorong peserta didik untuk membangun perspektifnya tentang lingkungan sekitar, dan apa yang terjadi pada masa lalu, sejarah akan menjadi bernilai guna, dan akan terbangun independensi dalam pembelajaran sejarah (Booth, 2003).

Berbagai macam cara dapat digunakan oleh pendidik untuk dapat memanfaatkan potensi historis dari keberadaan Bendung Argoguruh 1935. Secara material, pendidik dapat mengemasnya dalam pengembangan materi sejarah lokal yang diintegrasikan dalam sejarah nasional, mengingat materi pembelajaran Politik Etis 1905 adalah bagian dari materi inti Sejarah Nasional Indonesia. Secara metodologis, pendidik dapat menggunakan berbagai macam metode, seperti investigasi sejarah (VanSledright, 2011) dan *tracing and storytelling* (Kyvig & Marty, 2010). Melakukan aktivitas belajar dengan penelusuran jejak, menginvestigasi, dan kemudian menceritakan kembali dapat menjadi aktivitas belajar yang bermakna (*meaningfull*) bagi peserta didik. Potensi ini dapat dikategorikan menjadi sumber pembelajaran yang tinggal pakai/jadi (*learning resources by utilization*) oleh pendidik sekreatif mungkin.

Sisi Bangunan Peninggalan Bersejarah

Sejarah sejatinya adalah memori atau ingatan-ingatan manusia yang dituliskan. Ingatan tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau, yang keberadaannya menjadi prasyarat adanya masa kini. Oleh karena itu, membelajarkan sejarah adalah membelajarkan ingatan umat manusia (Kansteiner, 2017) secara turun temurun dan telah menjadi memori kolektif (Glassberg, 1996; Wasino & Hartatik, 2018). Ingatan atau memori dapat hilang, musnah melalui proses melupakan dan terlupakan, kecuali memori yang dituliskan, dipelihara, dan tersimpan. Bangunan-bangunan bersejarah merupakan benda di mana memori kolektif melekat dan tersimpan, tidak hanya bangunan, bentang wilayah, kawasan juga dapat menyimpan memori kolektif (Kyvig & Marty, 2010).

Bendung Argoguruh 1935 dan sistem jaringan irigasinya merupakan bangunan peninggalan sejarah yang melekat di dalamnya memori kolektif kolonisasi Sukadana. Keberadaannya menjadi monumen penanda, pengingat, bukti terjadinya peristiwa pada masa lampau (Carroll, 2018; Duncan, 2009), yakni perubahan kawasan hutan menjadi bentang pemukiman penduduk dan menjadi lahan pertanian besar di Lampung. Kini masyarakat suku Jawa yang menempati wilayah eks-kolonisasi Sukadana, masih memiliki ingatan kolektif bagaimana leluhurnya membuka hutan dan lahan baru di Lampung pada masa Hindia Belanda. Memori kolektif ini mempengaruhi identitas kolektif (Kammen, 1997) mereka sebagai keturunan suku Jawa perantauan, yang tidak lagi memiliki tanah di pulau Jawa sebagai identitas asli Jawa.

Sebagai sebuah monumen, keberadaan Bendung Argoguruh 1935 dapat mengingatkan kembali sejarah atau ingatan-ingatan yang terlupakan (Carroll, 2018) atau untuk mengenang kembali peristiwa yang pernah terjadi (Boret & Shibayama, 2018). Potensi ini tentu harus dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah lokal, sehingga proses pelestarian memori kolektif tetap berlangsung dan lestari kepada generasi penerus. Generasi milenial saat ini memang tidak merasakan langsung peristiwa sejarah kolonisasi tersebut, akan tetapi untuk membangun memori kolektif sangat dimungkinkan. Ingatan sosial dalam masyarakat memang tidak akan pernah sama, bahkan jika masyarakat yang hidup sezaman sekalipun akan memaknai ingatan sosial mereka secara berbeda, tetapi bahwa seluruh masyarakat membicarakan peristiwa tersebut, menganggapnya penting, dan tidak mengabaikan arti pentingnya adalah tujuannya (Roosa et al., 2004). Demikian juga upaya membangun memori kolektif para pendahulu kepada generasi penerus sangat diperlukan (Dickerman, 2018; Halbwachs, 1941, 1980). Menghadirkan memori tersebut, dan memberikan kesempatan setiap generasi untuk membangun kembali memori dan makna mereka terhadap masa lampau sesuai konteks dan zamannya, adalah tugas dari pembelajaran sejarah.

Selain memiliki nilai edukatif, pengetahuan, dan kepahlawanan, monumen juga memiliki nilai artistik dan rekreatif (Anshori et al., 2012; Nas, 1992; Rizqiyah & Setyawan, 2012). Bendung Argoguruh 1935 sebagai sebuah monumen, jelas melekat nilai edukasi dan pengetahuan tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Keberadaannya yang kini masih eksis, dan masih digunakan sebagai irigasi teknis dan mempengaruhi kehidupan masyarakat banyak, memiliki narasi cerita dibaliknya, mengapa ia dahulu dibangun dan kini ada. Nilai kepahlawanan juga dapat diambil dari ingatan bagaimana para pendahulu, para leluhur sebagai pioner yang berkenan dipindahkan dari pulau Jawa, jauh dari tanah kelahiran dan sanak saudara, membangun peradaban baru di tanah seberang. Nilai artistik bangunan Bendung Argoguruh 1935 juga dapat menjadi jejak teknologi modern irigasi dimasanya. Serta nilai rekreatif ketika mengunjunginya, menyaksikan megahnya jejak sejarah yang kini masih eksis dalam menjalankan fungsinya sebagai sarana kesejahteraan bagi kehidupan manusia.

Nilai Karakter yang Dikembangkan

Bendung Argoguruh 1935 sebagai sumber pembelajaran, memiliki nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah. Nilai karakter selalu melekat dalam sejarah sebagai pesan moral dari masa silam untuk kehidupan yang lebih baik ke masa depan (Peterson, 2017). Nilai karakter tersebut antara lain:

1) Kesungguhan dalam setiap usaha untuk mencapai tujuan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana proses Bendung Argoguruh 1935 dibangun setelah melalui tahap perencanaan yang sangat matang. Penyelidikan sebagai tanda kecermatan menunjukkan bahwa dalam memulai segala sesuatu diperlukan kesungguhan. Tidaklah mudah memulai sebuah pembangunan besar di daerah baru, apalagi sebelumnya adalah hutan belantara, dan bermodalkan peralatan sederhana dan tenaga manusia untuk memulai penggalian dan pembangunan bendung dan jaringan irigasi. Hal ini ditambah lagi faktor lingkungan yang menjadi tantangan berat, seperti penyakit malaria yang kerap kali menyerang warga kolonis.
2) Kerjasama. Nilai kerjasama nampak dari bagaimana para kolonis membagi waktunya untuk mengerjakan pembangunan bendung dan jaringan irigasi untuk mengaliri lahan pertanian mereka. Meskipun dalam tekanan fisik (kelelahan, bekerja dengan upah sangat minim, kelaparan, gagal panen) dan psikis (kesulitan bertahan hidup di lingkungan baru, tekanan dari pemerintah kolonial), para kolonis tetap bekerja bersama-sama dengan semangat persaudaraan sebagai saudara seperantauan di tanah seberang.
3) Kerja keras. Terbangunnya Bendung Argoguruh 1935, berkembang pesatnya Kolonisasi Sukadana, melimpahnya hasil panen, dan keberhasilan proyek kolonisasi pemerintah Hindia Belanda di Lampung, bukanlah semata keberhasilan satu pihak saja. Ada keringat kerja keras para kolonis dalam membuka hutan, membangun bedeng dan pemukiman, hingga membangun bendung dan jaringan irigasi. Nilai kerja keras ini tentunya masih harus menjadi ingatan kolektif generasi penerus, khususnya yang kini menempati wilayah eks-kolonisasi Sukadana.
4) Refleksi. Sebagai sumber pembelajaran sejarah, Bendung Argoguruh 1935 dapat menjadi bahan refleksi sejarah. Peserta didik dapat diajak untuk berefleksi dari apa yang telah dipelajari pada masa lalu dan bagaimana situasi saat ini. Mencari tahu apa yang telah berubah dan apa yang masih bertahan, atau mengenai kemajuan dan kemunduran yang telah terjadi (Levesque, 2008) menentukan kearah mana masa depan akan dibangun. Membangun memori kolektif dalam pembelajaran sejarah juga akan menggiring peserta didik untuk berefleksi tentang mengingat dan melupakan (Barton & Levstik, 2008). Tentang apa yang harus diingat dari masa lalu untuk dijadikan motivasi dan pedoman, dan apa yang harus dilupakan dan harus ditinggalkan di masa lalu tanpa perlu membawanya ke masa sekarang atau masa depan.

SIMPULAN

Bendung Argoguruh 1935 merupakan bagian dari implementasi Politik Etis dalam aspek irigasi di Lampung. Pelaksanaannya beriringan dengan implementasi aspek pemindahan penduduk atau migrasi yang kemudian lebih dikenal dengan kolonisasi. Fungsinya sebagai pembendung aliran sungai Way Sekampung bertujuan untuk mengairi lahan pertanian di Kolonisasi Sukadana, lokasi di mana para kolonis dari pulau Jawa ditempatkan. Bangunan peninggalan sejarah ini dibangun pada tahun 1935 dan dirancang oleh Ir. Wehlburg dari Departemen Irigasi Pemerintah Hindia Belanda, diperkirakan dapat memenuhi kebutuhan air lahan pertanian seluas 70.000 bau. Keberadaannya yang masih eksis saat ini, di bawah pengelolaan Balai Besar Sumber Daya Air Provinsi Lampung, memungkinkan pemanfaatannya secara lebih luas tidak hanya sekedar fungsi irigasi. Potensi dalam bidang pendidikan tersebut adalah peluang pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran sejarah, khususnya sejarah lokal dan materi pembelajaran yang berkenaan dengan implementasi Politik Etis di Hindia Belanda. Potensi pemanfaatan sebagai sumber pembelajaran tersebut terdapat dalam aspek sisi historis, aspek bangunan peninggalan sejarah, dan nilai karakter yang dapat dikembangkan.

Berdasarkan sejarah dan analisis potensi tersebut, maka pendidik sejarah dapat memanfaatkan keberadaan Bendung Argoguruh 1935 sebagai sumber pembelajaran, khususnya sejarah lokal. Selain itu, potensi lain yaitu rekreatif dapat digali dan dikembangkan menjadi konsep wisata edukasi berwawasan sejarah, dan dimungkinkan menggerakkan perekonomian masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Universitas Muhammadiyah Metro yang telah memberikan beasiswa pendidikan studi lanjut doktoral kepada penulis, juga kepada berbagai pihak yang membantu penulis dalam penelusuran arsip, serta kepada pengelola jurnal sehingga terbitnya tulisan ini.

REFERENSI

Amboro, K. (2015). Membangun Kesadaran Berawal Dari Pemahaman; Relasi Pemahaman Sejarah Dengan Kesadaran Sejarah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fkip Universitas Muhammadiyah Metro. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, *3*(2), 109. https://doi.org/10.24127/hj.v3i2.150

Amboro, K. (2020). Sejarah Publik dan Pendidikan Sejarah Bagi Masyarakat. *Jurnal Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, *5*(1), 29–40. https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.v5i1.2420

Amboro, K., & Anindita, I. P. (2020). Urgensi Pemanfaatan Rumah Dokter (dokterswoning) sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Sekolah. In Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Metro (Ed.), *Dokterswoning: Sejarah Rumah Dokter Kota Metro* (pp. 55–69). AURA Publisher.

Amboro, K., & Bambang, S. (2020). Sekilas Sejarah Rumah Dokter Metro. In Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Metro (Ed.), *Dokterswoning: Sejarah Rumah Dokter Kota Metro* (pp. 20–28). AURA Publisher.

Amboro, K., Syahidah, F., Hartati, U., & Kuswono, K. (2018). *Album Metro Tempo Dulu Era Kolonisasi 1932-1940an*. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Metro.

Anshori, S. A., Yusiana, L. S., & Utami, N. W. F. (2012). Perencanaan Lanskap Monumen Pahlawan Perang Kemerdekaan Republik Indonesia 1945, Taman Mumbul, Nusa Dua, Bali. *E-Jurnal Agroteknologi Tropika*, *1*(2).

Azhari, A. M. (2020). *Pengembangan Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Minat Peserta Didik Melalui Model Kontekstual*. https://doi.org/https://doi.org/10.35542/osf.io/vux8k

Barton, K. C., & Levstik, L. S. (2008). *Teaching History for the Common Good*. Lawrence Erlbaum Associates Publishers.

Batavia_Handelsblad. (1935, August 8). "Het Way Sekampong-Werk. Eerste Steenlegging.". "Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië." *Batavia Handelsblad*, 2. http://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010226347:mpeg21:p002

Booth, A. (2003). *Teaching History at University ; Enhancing Learning and Understanding*. Routledge.

Boret, S. P., & Shibayama, A. (2018). The roles of monuments for the dead during the aftermath of the Great East Japan Earthquake. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *29*(March), 55–62. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2017.09.021

Carroll, B. (2018). Monumental Discord: Savannah's Remembering (and Forgetting) of Its Enslaved. *Visual Communication Quarterly*, *25*(3), 156–167. https://doi.org/10.1080/15551393.2018.1491736

Clark, P., & Levesque, S. (2018). Historical Thinking: Definitions and Educational Applications. In S. A. Metzger & L. M. Harris (Eds.), *The Willey International Handbook of History Teaching and Learning* (pp. 119–148). Willey-Blackwell.

De_Indische_courant. (1935, August 9). "Het Way-Sekampong-werk. Eerste steenlegging." *"De Indische Courant,"* 5. http://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010284993:mpeg21:p005

De_Indische_courant. (1937, December 9). Zuid-Sumatra nieuws De Way Sekampoengwerken. *De Indische Courant*, 1. http://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010286203:mpeg21:p013

De_Indische_courant. (1938, February 14). Uit, Zuid-Sumatra. Groote Beteekenis Der Irrigatiewerken. Het verband tusschen bevloeiing en hooge landbouw-producties. — Wat op Java volgde, gaat in Zuid-Sumatra vooraf. Belangrijke Pionersarbeid. *De Indische Courant*, 1. http://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010285551:mpeg21:p005

Dickerman, L. (2018). Monumental Propaganda. *October*, *165*, 178–191. https://doi.org/10.1162/octo_a_00328

Duncan, C. R. (2009). *Monuments and martyrdom Memorializing the dead in post-conflict North Maluku*. *165*(4), 429–458.

Effendi, H. (2019). Kontekstualisasi Fungsi Bagas Godang dan Sopo Godang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal. *Diakronika*, *18*(2), 19. https://doi.org/10.24036/diakronika/vol18-iss2/66

Glassberg, D. (1996). Public history and the study of memory. *Public Historian*, *18*(2), 7–23. https://doi.org/10.2307/3377910

Halbwachs, M. (1941). Space and the collective memory. *The Collective Memory*, 1–15.

Halbwachs, M. (1980). *The Collective Memory*. Harper and Row.

Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.

Kammen, M. (1997). Public History and the Uses of Memory. *The Public Historian*, *19*(2), 49–52. https://doi.org/10.2307/3379141

Kansteiner, W. (2017). Film, the Past, and a Didactic Dead End: From Teaching History to Teaching Memory. In M. Carretero, S. Berger, & M. Grever (Eds.), *Palgrave Handbook of Research in Historical Culture and Education* (pp. 169–190). Palgrave Macmillan UK.

Karsiwan, & Pujiati. (2018). Jejak-jejak Politik Etis Pemerintah Kolonial Belanda sebagai Alternatif Sumber Belajar IPS di Sekolah. *Tekstual*, *2*, 41–58. https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/tekstual/article/view/1061

Karsiwan, Wakidi, & Basri, M. (2013). Pembangunan Irigasi Way Tebu sebagai Kebijakan Etis Pemerintah Kolonial Belanda di Pringsewu Tahun 1927. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, *1*(3), 1–13. http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/1631

Kolk, J. van der. (1940a). *Stuw voor de irrigatie van Javaanse landbouwkolonies nabij Metro in de Lampoengsche Districten* (p. nummer archief 53682). Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV).

Kolk, J. van der. (1940b). *Stuw voor de irrigatie van Javaanse landbouwkolonies nabij Metro in de Lampoengsche Districten* (p. nummer archief 53681). Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV).

Kuswono, K., Hartati, U., Amboro, K., Mujiyati, N., Immawati, F. L., Tantri, A. D., & Wijaya, A. R. (2020). *Metro Tempo Dulu: Sejarah Kota Metro Era Kolonisasi 1935-1942* (B. Hidayat & U. Hartati (eds.); 1st ed.). Laduny Alifatama.

Kyvig, D. E., & Marty, M. A. (2010). *Nearby History: Exploring The Past Around You* (Third Ed.). Altamira Press.

Levesque, S. (2008). *Thinking Historically: Educating Students for the Twenty-First Century*. University of Toronto Press.

Musfiqon, H. M. (2012). *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Prestasi Pustaka.

Nas, P. J. M. (1992). Jakarta, City Full of Symbols: An Essay in Symbolic Ecology. *Journal of Social Issues in Southeast Asia*, *7*(2).

Orza, F. (2019). Peningkatan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Pendekatan Kontekstual Sejarah Lokal. *Bakaba: Jurnal Sejarah, Kebudayaan Dan Kependidika*, *8*(1), 39–47. http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/bakaba/article/view/3456

Pelzer, K. J. (1948). *Pioneer Settlement in the Asiatic Tropics: Studies in Land Utilization and Agricultural Colonization in Southeastern Asia*. American Geographical Society.

Peterson, A. (2017). Moral education, character education and history. In I. Davies (Ed.), *Debates in History Education* (pp. 191–201). Routledge.

Rizqiyah, F., & Setyawan, W. (2012). Aplikasi Monumentalisme dalam Perancangan Museum Gempa Yogyakarta sebagai Upaya Membangkitkan Kesadaran Masyarakat akan Ketanggapan Terhadap Gempa Bumi di Yogyakarta. *Jurnal Sains Dan Seni Its*, *1*(1).

Rohani, A. (1997). *Media Instruksional Edukatif*. Rineka Cipta.

Rookmaker, H. R. (1937). *Memorie van Overgave: Richtlijnen voor kolonisatie met Javanen*.

Roosa, J., Ratih, A., & Farid, H. (2004). *Tahun yang tidak pernah berakhir*. ELSAM.

Sjamsu, M. A. (1960). *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955*. Djambatan.

Soerabaijasch_handelsblad. (1937a, December 8). Zuid-Sumatra nieuws De Way Sekampoengwerken Ten behoeve van de kolonisatie. *Soerabaijasch Handelsblad*, 3. http://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011110311:mpeg21:p011

Soerabaijasch_handelsblad. (1937b, December 23). Het irrigatiewerk. *Soerabaijasch Handelsblad*, 1. http://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011110324:mpeg21:p013

Soerabaijasch_handelsblad. (1938a, February 12). "Zuid – Sumatra XX. Irrigatiewerken in nieuw land Samenhang bevloeiïng en hooge landbouwproducties Wat op Java volgde, gaat in Zuid-Sumatra vooraf." *Soerabaijasch Handelsblad*, 5. http://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011110616:mpeg21:p013

Soerabaijasch_handelsblad. (1938b, March 9). "De „beddings". *Soerabaijasch Handelsblad*, 1. http://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011110489:mpeg21:p011

Sudarno. (2018). the Colonization Trial Policy in Gedong Tataan, Lampung in 1905-1917. *Paramita - Historical Studies Journal*, *28*(1), 1–12. https://doi.org/10.15294/paramita.v28i1.10916

Susilo, A., & Isbandiyah, I. (2018). Politik Etis dan Pengaruhnya bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia. *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, *6*(2), 403. https://doi.org/10.24127/hj.v6i2.1531

VanSledright, B. A. (2011). *The Challenge of Rethinking History Education: On Practices, Theories, and Policy*. Routledge.

Vinco, M. S. M. (2018). Kontekstualisasi Kehidupan Masa Praaksara di Indonesia: Analisis Buku Teks Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, *1*(2), 105–114. https://doi.org/10.17509/historia.v1i2.10710

Wasino, & Hartatik, E. S. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset hingga Penulisan*. Magnum Pustaka Utama.